



Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Teknologi Dalam Penguatan Guru Madrasah Ibtidaiyah Di Era Society 5.0

Integration of Islamic Religious Education Values and Technology in Strengthening Elementary Madrasah Teachers in the Era of Society 5.0

Irfan Hanafi

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Darul Ulum Kubu Raya

Email: hanafiirfan16@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 07-06-2026

Revised : 09-06-2026

Accepted : 11-06-2026

Published : 13-06-2026

Abstract

This study aims to analyze the integration of Islamic Religious Education values and technology in strengthening Madrasah Ibtidaiyah teachers in the Society 5.0 era. This research employs a qualitative approach using a library research method by examining various relevant literature sources. The findings indicate that the integration of Islamic values and technology has become an essential necessity in responding to the challenges of digital-era education. The implementation of technology-based learning enhances effectiveness, student engagement, and motivation, while also supporting the contextual internalization of Islamic values. However, this integration faces several challenges, including limited teachers' digital literacy, lack of continuous professional development, and inadequate infrastructure. Therefore, strengthening teacher competencies is crucial through improving digital literacy, developing technology-based pedagogical skills, and reinforcing spiritual values. Teachers play a strategic role as learning facilitators and value guardians in ensuring that technology use remains aligned with the principles of Islamic education.

Keywords : Islamic Education; Educational Technology; Teachers

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan teknologi dalam penguatan guru Madrasah Ibtidaiyah di era Society 5.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepastakaan (*library research*) melalui pengkajian berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dan teknologi menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi perkembangan pendidikan di era digital. Implementasi pembelajaran berbasis teknologi mampu meningkatkan efektivitas, keterlibatan, dan motivasi belajar peserta didik, sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Namun demikian, integrasi ini menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan literasi digital guru, kurangnya pelatihan berkelanjutan, serta keterbatasan infrastruktur. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru menjadi faktor kunci melalui peningkatan literasi digital, pengembangan pedagogik berbasis teknologi, serta penguatan nilai spiritual. Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator pembelajaran sekaligus penjaga nilai (*value guardian*) dalam memastikan penggunaan teknologi tetap selaras dengan prinsip Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci : Pendidikan Islam; Teknologi Pendidikan; Guru Madrasah

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan paradigmatik dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Era Society 5.0 menandai fase peradaban yang mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai



kemanusiaan secara holistik (Zubaidi, 2025). Pendidikan tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pembentukan karakter dan penguatan nilai moral. Diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu mengharmonisasikan dimensi teknologi dengan nilai-nilai spiritual. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) (Ramadania, et al., 2025).

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai akhlak mulia. Nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan menjadi landasan utama dalam kehidupan individu maupun sosial. Namun, perkembangan teknologi digital telah memengaruhi pola pikir, perilaku, serta gaya belajar generasi muda. Peserta didik pada era ini cenderung memiliki kedekatan yang tinggi dengan teknologi dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional (Juanda, et al., 2023).

Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis keislaman memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai agama sejak usia dini. Pada fase ini, peserta didik berada pada tahap perkembangan yang krusial dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Namun, tantangan yang dihadapi oleh Madrasah Ibtidaiyah semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi digital (Akbar, 2025). Perubahan karakteristik peserta didik menuntut adanya inovasi dalam strategi pembelajaran. Metode pembelajaran yang bersifat konvensional dan monoton cenderung kurang efektif dalam menarik minat belajar siswa (Firmina Mea, et al., 2024)

Perkembangan teknologi telah mendorong terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran dari teacher-centered menuju student-centered learning. Dalam paradigma ini, peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Teknologi berperan sebagai medium yang mampu mendukung terciptanya pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif. Penggunaan media digital seperti video pembelajaran, aplikasi edukasi, serta platform interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Hal ini juga memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual (Loulyta Sari & Yayan Ristiana, 2025)

Meskipun demikian, integrasi teknologi dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari aspek nilai dan etika. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penggunaan teknologi harus tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip keislaman. (Priyatna & Maseri, 2025). Teknologi perlu dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman agama, bukan sebaliknya. Maka diperlukan peran guru yang mampu mengarahkan pemanfaatan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Guru harus memastikan bahwa teknologi digunakan untuk tujuan yang konstruktif dan edukatif (Safiqo & Ghofur, 2025).

Guru merupakan aktor utama dalam proses pendidikan yang memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Di era Society 5.0, peran guru mengalami transformasi yang signifikan. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, mediator, dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang komprehensif, mencakup aspek pedagogik, profesional, sosial, serta literasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru menjadi faktor kunci dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital (Muslimin et al., 2024).



Selain itu, guru juga memiliki peran sebagai penjaga nilai (value guardian) dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, guru bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Peran ini menjadi semakin penting di tengah derasnya arus informasi digital yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai keislaman. Guru dituntut untuk mampu menjadi filter dalam menyaring informasi yang diterima oleh siswa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan dalam kompetensi digital guru. Literasi digital yang belum merata menjadi salah satu hambatan utama dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi (Ddi & Globalisasi, 2025). Selain itu, kurangnya pelatihan yang berkelanjutan juga menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi secara optimal (Azri, 2024).

Keterbatasan infrastruktur juga menjadi tantangan dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi di Madrasah Ibtidaiyah. Tidak semua lembaga pendidikan memiliki akses yang memadai terhadap jaringan internet dan perangkat digital. Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan kualitas pembelajaran antar satuan pendidikan. Selain itu, keterbatasan fasilitas juga menghambat inovasi dalam proses pembelajaran (Maisaroh, 2023). Di sisi lain, penggunaan teknologi juga menimbulkan kekhawatiran terkait dampak negatif terhadap perkembangan peserta didik. Akses yang tidak terkontrol terhadap informasi digital dapat memengaruhi perilaku dan moral siswa. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan bimbingan dalam penggunaan teknologi. Guru memiliki peran strategis dalam mengarahkan siswa agar menggunakan teknologi secara bijak (Zulkifl iSuriadi & Sriwahyuni, 2025)

Integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan teknologi merupakan pendekatan yang relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era Society 5.0. Integrasi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Pendekatan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sembiring & Dumai, 2024). Penguatan guru menjadi langkah strategis dalam mewujudkan integrasi tersebut. Guru perlu dibekali dengan kompetensi digital, pedagogik, dan spiritual secara seimbang. Pelatihan yang berkelanjutan dan berbasis praktik menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi guru. Selain itu, kolaborasi antar guru juga dapat menjadi sarana dalam berbagi pengalaman dan pengetahuan (Sukhoiri and Jazuli, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Cicik Sulistyowati and Nuraini Asriat (2024) mengkaji tentang transformasi pendidikan di era Society 5.0 yang menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran serta mendorong inovasi pedagogik. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada aspek teknologi dan belum secara spesifik membahas integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (Asriati & Sulistyowati 2024).

Selanjutnya, penelitian oleh Putri Alfiah, et al., (2025) menjelaskan tentang pembelajaran berbasis digital dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik. Penelitian ini juga menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan Islam perlu diimbangi dengan penanaman nilai-nilai keislaman. Namun demikian, penelitian ini belum secara mendalam mengkaji peran guru dalam penguatan kompetensi di era Society 5.0, sehingga masih terdapat ruang untuk pengembangan kajian (Alfiah et al., 2025)



Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2025) mengkaji peran guru sebagai agen transformasi pendidikan di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan teknologi dan nilai dalam pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pembimbing moral bagi peserta didik. Meskipun demikian, penelitian ini belum secara khusus membahas konteks Madrasah Ibtidaiyah dan integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam secara komprehensif (Ahmad, 2025)

Dalam perspektif yang lebih luas, transformasi pendidikan di era Society 5.0 menuntut adanya perubahan paradigma dalam sistem pendidikan. Pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental (Firdaus & Sabda, 2026). Oleh karena itu, integrasi nilai dan teknologi harus menjadi bagian dari kebijakan pendidikan. Hal ini memerlukan komitmen dari berbagai pemangku kepentingan.

Berdasarkan uraian tersebut, integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan teknologi merupakan kebutuhan yang mendesak dalam konteks pendidikan kontemporer. Peran guru menjadi sangat krusial dalam mewujudkan integrasi tersebut secara efektif. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan teknologi dalam penguatan guru Madrasah Ibtidaiyah di era Society 5.0. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pendidik dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis data deskriptif. Pendekatan ini dilakukan melalui kegiatan mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan topik integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan teknologi dalam penguatan guru Madrasah Ibtidaiyah di era Society 5.0. Sumber data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, serta e-book yang diakses melalui media digital.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan konsep serta teori yang berkaitan dengan fokus penelitian. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang komprehensif dan relevan dalam memahami integrasi nilai-nilai PAI dan teknologi dalam konteks penguatan guru di era Society 5.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Teknologi di Era Society 5.0

Integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan perkembangan teknologi di era Society 5.0 merupakan paradigma baru dalam dunia pendidikan yang menekankan harmonisasi antara dimensi spiritual, intelektual, dan teknologi. Konsep ini tidak sekadar memposisikan teknologi sebagai instrumen atau alat bantu pembelajaran, melainkan sebagai medium strategis untuk mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai keislaman secara kontekstual, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman (Wulandari et al, 2025).



Dalam perspektif filosofis, integrasi ini berangkat dari pandangan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi dalam Islam tidak bersifat bebas nilai (value-free), tetapi justru harus diarahkan untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan prinsip tauhid yang menempatkan seluruh aktivitas manusia, termasuk pemanfaatan teknologi, sebagai bagian dari ibadah (Haris Riad & Sri Norafiza, 2025). Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI harus berorientasi pada pembentukan insan kāmīl yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual (‘aql), emosional (qalb), dan spiritual (rūh).

Era Society 5.0 yang pertama kali diperkenalkan oleh Pemerintah Jepang menekankan konsep human-centered society, yaitu masyarakat yang berpusat pada manusia dengan dukungan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), *Internet of Things* (IoT), dan big data. Dalam konteks ini, pendidikan tidak boleh terjebak pada orientasi teknologis semata, tetapi harus tetap menjadikan nilai-nilai kemanusiaan dan moral sebagai fondasi utama (Wahib, 2025)

Kemudian, integrasi ini juga mencerminkan pendekatan pendidikan holistik yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk memperkaya metode pembelajaran PAI melalui media interaktif, e-learning, dan platform digital yang memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan aplikatif. Namun demikian, esensi utama dari integrasi ini tetap terletak pada proses internalisasi nilai, seperti kejujuran (*ṣīdq*), tanggung jawab (*amānah*), dan kepedulian sosial (*ta’āwun*), yang harus terus ditanamkan dalam setiap aktivitas pembelajaran (Pohan, et al, 2025)

Secara normatif, konsep ini memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an yang menegaskan pentingnya keseimbangan antara ilmu dan iman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (QS. Al-Mujādilah: 11).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa integrasi antara ilmu pengetahuan (termasuk teknologi) dan nilai keimanan merupakan suatu keniscayaan dalam membangun peradaban yang unggul. Selain itu, dalam hadis riwayat Imam Bukhari disebutkan bahwa:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”

Hadis ini menegaskan bahwa proses pencarian ilmu, termasuk melalui pemanfaatan teknologi, merupakan bagian dari ibadah yang memiliki dimensi spiritual. Oleh karenanya, integrasi nilai-nilai PAI dan teknologi di era Society 5.0 tidak hanya berfungsi sebagai inovasi pedagogis, tetapi juga sebagai strategi kultural dan spiritual dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

2. Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi di Madrasah Ibtidaiyah

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi di Madrasah Ibtidaiyah merupakan manifestasi konkret dari transformasi pendidikan di era digital, khususnya dalam kerangka Society 5.0 yang menekankan integrasi antara kecanggihan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam praktiknya, pembelajaran PAI tidak lagi terbatas pada metode konvensional berbasis ceramah, melainkan telah berkembang melalui pemanfaatan berbagai media digital yang inovatif, interaktif, dan adaptif terhadap karakteristik peserta didik (Ani Safitri, 2025).



Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI dapat diwujudkan melalui penggunaan video pembelajaran berbasis audiovisual, aplikasi Al-Qur'an digital, serta platform Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom dan Moodle. Selain itu, media interaktif seperti kuis digital, animasi edukatif, dan gamification berbasis aplikasi seperti Kahoot! juga dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Teknologi ini memungkinkan penyajian materi keislaman seperti kisah nabi, tajwid, dan fiqh secara lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami, terutama bagi siswa usia sekolah dasar (Deviyanti & Aulama, 2025).

Secara pedagogis, penggunaan teknologi terbukti mampu meningkatkan keterlibatan (student engagement) dan motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan karakteristik peserta didik Madrasah Ibtidaiyah yang termasuk dalam kategori digital native, yaitu generasi yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi digital (Salito & Sridevi, 2025). Kemudian, implementasi pembelajaran berbasis teknologi juga memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif, kreatif, dan kontekstual. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi (teacher-centered), tetapi juga sebagai fasilitator, inovator, dan desainer pembelajaran (learning designer) yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam ekosistem digital. Dalam konteks ini, guru dapat memanfaatkan teknologi untuk menghadirkan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), maupun pembelajaran kolaboratif yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif (Munif, 2024).

Namun demikian, implementasi ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif semata, melainkan juga harus memperhatikan dimensi afektif dan spiritual. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI tetap harus diarahkan untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan (Sofyan & Hasan, 2025). Secara normatif, pentingnya inovasi dalam pembelajaran sejalan dengan prinsip Islam yang mendorong umatnya untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik..” (QS. An-Nahl: 125).

Ayat tersebut mengandung makna bahwa metode penyampaian ajaran Islam harus dilakukan secara bijaksana dan kontekstual, termasuk melalui pemanfaatan teknologi sebagai media dakwah dan pendidikan. Selain itu, dalam hadis riwayat Imam Muslim disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ

Artinya: “Sesungguhnya Allah mencintai jika seseorang melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan itqan (profesional dan sungguh-sungguh).”

Hadis ini memberikan landasan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran harus dilakukan secara optimal, profesional, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, implementasi pembelajaran PAI berbasis teknologi di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membentuk generasi muslim yang adaptif terhadap perkembangan zaman, tanpa kehilangan identitas spiritual dan nilai-nilai keislamannya.

3. Transformasi Peran Guru dalam Pembelajaran Digital-Humanistik

Transformasi pendidikan di era Society 5.0 meniscayakan redefinisi peran guru secara fundamental, dari paradigma teacher-centered menuju student-centered learning yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan humanistik. Dalam konteks ini, guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber



pengetahuan (sole knowledge authority), melainkan sebagai fasilitator, mediator, inspirator, sekaligus pembimbing yang mengarahkan peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan secara mandiri dan bermakna (Balika,2024).

Perubahan peran ini tidak dapat dilepaskan dari pesatnya perkembangan teknologi digital yang memungkinkan akses informasi secara luas dan instan. Oleh karena itu, keberadaan guru justru semakin strategis, bukan dalam mentransfer informasi, tetapi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, serta pembentukan karakter peserta didik. Kemudian, dalam kerangka pembelajaran digital-humanistik, guru memiliki fungsi multidimensional yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Guru berperan sebagai value guardian, yaitu penjaga dan pengawal nilai-nilai moral dan keislaman di tengah arus digitalisasi yang berpotensi membawa dampak disrupsi nilai. Dalam hal ini, guru harus mampu memastikan bahwa pemanfaatan teknologi oleh peserta didik tetap berada dalam koridor etika Islam, seperti menjaga adab dalam berkomunikasi di ruang digital, menghindari konten negatif, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab dan integritas (Munif, 2024).

Konsep ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan peran guru sebagai pamong melalui prinsip *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*. Dalam konteks digital, prinsip ini tetap relevan, di mana guru harus menjadi teladan dalam penggunaan teknologi, membangun semangat belajar di tengah peserta didik, serta memberikan dorongan dari belakang agar siswa mampu berkembang secara mandiri (Musyrifah, 2025).

Selain itu, menurut Abuddin Nata, guru dalam pendidikan Islam memiliki tanggung jawab tidak hanya sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pendidik (*murabbi*) dan pembina akhlak (*mu'addib*). Hal ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual dan moral tetap menjadi inti dalam transformasi peran guru, bahkan di tengah kemajuan teknologi (Fajriani et al, 2025). Transformasi ini juga menuntut guru untuk memiliki kompetensi baru, seperti literasi digital, kemampuan berpikir kreatif, serta kecakapan dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Dalam penelitian Sri Murniyati (2025) menegaskan bahwa guru abad ke-21 harus menguasai ICT Competency Framework for Teachers, yang mencakup kemampuan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran secara efektif, etis, dan berkelanjutan (Murniyati, 2025). Secara normatif, peran strategis guru dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik ditegaskan dalam ajaran Islam. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Artinya: “Sesungguhnya *pada diri Rasulullah itu terdapat teladan yang baik bagimu.*” (QS. Al-Ahzab: 21).

Ayat ini *menunjukkan* bahwa keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan inti dari peran pendidik, termasuk dalam penggunaan teknologi di era digital. Selain itu, dalam hadis riwayat Imam Tirmidzi disebutkan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya *aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*”

Hadis ini menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah pembentukan akhlak, sehingga transformasi peran guru harus tetap berorientasi pada penguatan nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, transformasi peran guru dalam pembelajaran digital-humanistik di era Society 5.0 merupakan suatu *keniscayaan* yang menempatkan guru sebagai aktor kunci dalam mengintegrasikan teknologi dan nilai. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai penjaga peradaban (*civilization agent*) yang memastikan bahwa kemajuan teknologi berjalan selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman.



4. Penguatan Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah di Era Society 5.0

Penguatan kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah merupakan faktor determinan dalam keberhasilan integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan perkembangan teknologi di era Society 5.0. Dalam lanskap *pendidikan* yang semakin kompleks dan terdigitalisasi, guru dituntut untuk tidak hanya memiliki kompetensi dasar keguruan, tetapi juga kemampuan adaptif dan inovatif dalam merespons dinamika perubahan zaman.

Secara konseptual, kompetensi guru mencakup empat dimensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Keempat kompetensi ini menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan pembelajaran yang *efektif* dan bermakna. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia menegaskan bahwa kompetensi pedagogik mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, serta melakukan evaluasi secara komprehensif. Sementara itu, kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi ajar secara mendalam, kompetensi sosial mencerminkan kemampuan berinteraksi secara efektif, dan kompetensi kepribadian berkaitan dengan integritas moral serta keteladanan.

Namun, dalam konteks Society 5.0, keempat kompetensi tersebut perlu diperluas dengan penguatan literasi digital sebagai kompetensi esensial. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memanfaatkan *teknologi* informasi dan komunikasi (TIK) secara efektif, kreatif, dan etis dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian Muhammad Munif menekankan bahwa guru abad ke-21 harus mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum, mengelola pembelajaran digital, serta membimbing peserta didik dalam membangun literasi digital yang kritis dan bertanggung jawab (Munif, 2024).

Kemudian, dalam perspektif pendidikan Islam, penguatan kompetensi guru tidak hanya berorientasi pada aspek teknis dan *kognitif*, tetapi juga pada dimensi spiritual dan moral. Guru Madrasah Ibtidaiyah memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap proses pembelajaran, sehingga teknologi yang digunakan tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan muatan nilai (value-laden). Menurut Abuddin Nata, guru dalam pendidikan Islam harus berperan sebagai murabbi yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik (Salito, Sridevi, 2025).

Penguatan kompetensi guru dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang berkelanjutan dan sistematis. Pertama, melalui pelatihan dan pengembangan profesional (continuous professional development) yang berfokus pada peningkatan literasi digital dan inovasi pembelajaran. Kedua, melalui pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi yang kreatif dan kontekstual, seperti penggunaan multimedia interaktif, *e-learning*, dan aplikasi edukatif. Ketiga, melalui peningkatan kemampuan adaptasi guru terhadap perkembangan teknologi, termasuk pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) dan platform digital dalam pembelajaran (Hasbi & Rahman, 2025).

Selain itu, komunitas belajar guru (learning community) juga memiliki peran penting dalam mendukung *penguatan* kompetensi. Melalui kolaborasi dan berbagi praktik baik, guru dapat saling belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara kolektif (Herawati & Zainil, 2025). Dalam penelitian Yeli Amelia and Others (2025) menegaskan bahwa pengembangan profesional guru yang efektif harus bersifat kolaboratif, berkelanjutan, dan berbasis praktik nyata di kelas (Amelia & Others 2025)

Secara *normatif*, pentingnya peningkatan kompetensi dan kualitas diri sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk terus belajar dan meningkatkan kapasitas diri. Allah SWT berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ



Artinya: “Katakanlah: apakah *sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?*” (QS. Az-Zumar: 9).

Ayat ini menegaskan urgensi peningkatan kualitas ilmu pengetahuan sebagai landasan utama dalam menjalankan peran sebagai pendidik. Selain itu, dalam hadis riwayat Imam Ibnu Majah disebutkan:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “*Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.*”

Hadis ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi, termasuk dalam bidang teknologi dan pedagogi, merupakan bagian dari kewajiban yang harus terus diupayakan oleh setiap pendidik. Dengan demikian, penguatan kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah di era Society 5.0 tidak hanya menjadi kebutuhan profesional, tetapi juga merupakan tuntutan moral dan spiritual. Guru yang kompeten akan mampu mengintegrasikan teknologi dan nilai secara harmonis, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang tidak hanya inovatif dan efektif, tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik.

5. Tantangan Integrasi Teknologi dan Nilai Keislaman dalam Pembelajaran

Integrasi teknologi dan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran merupakan suatu keniscayaan di era Society 5.0, namun implementasinya tidak terlepas dari berbagai tantangan yang bersifat kompleks dan multidimensional. Tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga menyentuh dimensi pedagogis, kultural, serta moral-spiritual dalam dunia pendidikan.

Salah satu tantangan utama terletak pada keterbatasan literasi digital guru yang belum merata. Meskipun perkembangan teknologi berlangsung sangat cepat, tidak semua guru memiliki kesiapan yang memadai dalam memanfaatkan teknologi secara optimal dalam pembelajaran. Hal ini mencakup keterbatasan dalam penggunaan platform digital, pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi, hingga kemampuan mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai keislaman secara substantial. Dalam penelitian Ridwan Ali (2025) menegaskan bahwa kesenjangan kompetensi digital (digital divide) di kalangan pendidik menjadi salah satu hambatan utama dalam transformasi pendidikan berbasis teknologi (Ridwan Ali, 2025).

Selain itu, keterbatasan infrastruktur juga menjadi tantangan signifikan, terutama di daerah-daerah yang belum memiliki akses internet yang stabil dan perangkat digital yang memadai. Ketimpangan akses ini menyebabkan terjadinya kesenjangan dalam kualitas pembelajaran antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia mencatat bahwa pemerataan akses digital masih menjadi pekerjaan rumah besar dalam mendukung transformasi pendidikan nasional.

Di sisi lain, integrasi teknologi dalam pembelajaran juga memunculkan kekhawatiran terhadap potensi dampak negatif terhadap moral dan karakter peserta didik. Akses yang tidak terkontrol terhadap informasi di ruang digital dapat membuka peluang bagi peserta didik untuk terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman, seperti hoaks, ujaran kebencian, maupun konten yang mengandung degradasi moral. Kemudian, tantangan integrasi ini juga berkaitan dengan potensi terjadinya reduksi nilai, di mana teknologi hanya dimanfaatkan sebagai alat teknis tanpa diimbangi dengan internalisasi nilai-nilai spiritual (Musthofa & Ali, 2021). Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, krisis utama dalam pendidikan modern adalah hilangnya adab (loss of adab), yang dapat terjadi ketika ilmu dan teknologi tidak lagi terintegrasi dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI harus tetap berlandaskan pada prinsip tauhid dan pembentukan akhlak (Jamil & Dewi, 2025).



Menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Pertama, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan literasi digital yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Kedua, penguatan infrastruktur teknologi pendidikan melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Ketiga, pengembangan kurikulum yang adaptif dan berbasis nilai, sehingga teknologi tidak hanya menjadi alat, tetapi juga media internalisasi nilai. Keempat, penguatan pendidikan karakter dan literasi digital berbasis etika untuk membentengi peserta didik dari dampak negatif teknologi.

Secara normatif, Islam memberikan landasan kuat dalam menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai kebenaran. Allah SWT berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

Artinya: “Dan demikianlah Kami jadikan kamu umat yang wasath (moderat) agar kamu menjadi saksi atas manusia.” (QS. Al-Baqarah: 143).

Ayat ini mengandung makna bahwa umat Islam harus mampu bersikap seimbang (tawāzun) dalam menghadapi *perkembangan* zaman, termasuk dalam memanfaatkan teknologi. Selain itu, dalam hadis riwayat Imam Ahmad disebutkan:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ

Artinya: “Di antara kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat baginya.”

Hadis ini memberikan prinsip etis bahwa pemanfaatan teknologi harus diarahkan pada hal-hal yang bermanfaat dan konstruktif. Dengan demikian, tantangan integrasi teknologi dan nilai keislaman dalam pembelajaran bukanlah hambatan yang harus dihindari, melainkan realitas yang harus dihadapi secara bijaksana. Melalui *pendekatan* yang komprehensif, integratif, dan berbasis nilai, pendidikan Islam dapat tetap relevan dan adaptif di tengah arus transformasi digital, tanpa kehilangan identitas dan tujuan utamanya dalam membentuk insan yang berilmu dan berakhlak mulia.

6. Strategi Penguatan Guru dalam Mengintegrasikan Nilai dan Teknologi

Penguatan kapasitas guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan teknologi merupakan prasyarat fundamental bagi terwujudnya pembelajaran yang adaptif, humanistik, dan bermakna di era Society 5.0. Strategi penguatan tersebut perlu dirancang secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan dengan pendekatan multidimensional yang mencakup aspek kompetensi, budaya profesional, serta dukungan kelembagaan.

Salah satu strategi utama adalah penyelenggaraan pelatihan literasi digital yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga pada penguatan kesadaran etis dan spiritual dalam pemanfaatannya. Guru perlu dibekali kemampuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai seperti kejujuran (sidq), tanggung jawab (amānah), dan kebijaksanaan (hikmah) dalam ekosistem pembelajaran digital (Destiana, 2025). Dalam penelitian Eem Merani Destiana, Dimas Sartika, and Nur Puspitasari menekankan pentingnya integrasi antara kompetensi teknologi, pedagogi, dan nilai dalam pengembangan profesional guru abad ke-21 (Faiza & Wardhani, 2024).

Selanjutnya, pengembangan media pembelajaran inovatif berbasis teknologi menjadi strategi krusial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Guru didorong untuk mampu merancang dan memanfaatkan berbagai media digital, seperti multimedia interaktif, video edukatif, aplikasi pembelajaran, serta platform e-learning yang kontekstual dan menarik. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas penyampaian materi, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa



sehingga lebih partisipatif dan bermakna. Dalam hal ini, kreativitas guru menjadi kunci dalam mentransformasikan materi keislaman menjadi konten digital yang relevan dengan dunia peserta didik (Hasbi & Rahman, 2025).

Di samping itu, penguatan melalui kolaborasi profesional antar guru juga memiliki peran strategis. Pembentukan komunitas belajar (*learning community*) memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan praktik baik (*best practices*) dalam integrasi teknologi dan nilai. Melalui forum diskusi, workshop, dan *peer teaching*, guru dapat saling menginspirasi dan meningkatkan kompetensi secara kolektif (Musyrifah, 2025).

Kemudian, dukungan dari lembaga pendidikan dan pemerintah menjadi faktor penentu dalam keberhasilan strategi ini. Penyediaan infrastruktur teknologi, akses internet yang memadai, serta kebijakan yang mendukung inovasi pembelajaran menjadi bagian integral dari ekosistem pendidikan digital. Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai pemangku kebijakan pendidikan madrasah memiliki peran strategis dalam merumuskan program peningkatan kompetensi guru yang berbasis integrasi nilai dan teknologi (Pohan, et al, 2025).

Dalam perspektif pendidikan Islam, strategi penguatan guru juga harus berorientasi pada pembentukan kepribadian pendidik yang utuh (*insān kāmil*), yang mampu mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal. Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu melahirkan manusia beradab (*insān adabī*), yaitu individu yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan dan akhlak. Oleh karena itu, penguatan guru tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga pada pembinaan karakter dan spiritualitas (Taswadi, 2011)

Secara normatif, pentingnya perencanaan dan strategi yang matang dalam pendidikan sejalan dengan prinsip Islam yang mendorong persiapan yang optimal dalam setiap aktivitas. Allah SWT berfirman:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ

Artinya: “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi.” (QS. Al-Anfal: 60).

Ayat ini mengandung makna bahwa setiap upaya, termasuk dalam pendidikan, harus direncanakan dengan baik dan *didukung* oleh kesiapan sumber daya yang memadai. Selain itu, dalam hadis riwayat Imam Bukhari disebutkan:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.”

Hadis ini menegaskan bahwa guru sebagai pendidik harus terus meningkatkan kapasitas dirinya agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi peserta didik dan masyarakat.

Dengan demikian, strategi penguatan guru dalam mengintegrasikan nilai dan teknologi harus dilakukan secara komprehensif, melibatkan berbagai pihak, serta berorientasi pada keseimbangan antara kompetensi profesional dan nilai-nilai spiritual. Melalui strategi yang tepat, guru Madrasah Ibtidaiyah diharapkan mampu menjadi agen transformasi pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga konsisten dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dalam setiap proses pembelajaran.

7. Implikasi Integrasi terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik



Integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan teknologi dalam pembelajaran memiliki implikasi yang signifikan dan strategis terhadap pembentukan karakter peserta didik di era Society 5.0. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif semata, tetapi juga menekankan pembentukan dimensi afektif dan spiritual secara holistik. Dengan demikian, proses pendidikan tidak lagi sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan membentuk kepribadian peserta didik yang utuh (integrated personality).

Pembelajaran berbasis teknologi yang tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman mampu melahirkan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual (intellectual quotient), kecerdasan emosional (emotional quotient), dan kecerdasan spiritual (spiritual quotient). Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai yang memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam secara lebih kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Sulistian, 2025).

Salah satu implikasi utama dari integrasi ini adalah terbentuknya karakter peserta didik yang berakhlak mulia (akhlaq al-karimah). Melalui pembelajaran yang terintegrasi, nilai-nilai seperti kejujuran (sidq), tanggung jawab (amānah), disiplin, dan kepedulian sosial (ta'āwun) dapat ditanamkan secara lebih efektif melalui berbagai aktivitas digital yang terarah (Rizkia, et al,2023) Menurut Abuddin Nata, tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan manusia yang berakhlak, sehingga setiap inovasi pembelajaran, termasuk berbasis teknologi, harus bermuara pada penguatan karakter (Nata, 2020).

Selain itu, integrasi ini juga mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan literasi digital yang beretika (ethical digital literacy). Peserta didik tidak hanya diajarkan bagaimana menggunakan teknologi, tetapi juga bagaimana memanfaatkannya secara bijak, selektif, dan bertanggung jawab. Hal ini penting mengingat derasnya arus informasi di era digital yang berpotensi membawa dampak negatif jika tidak disikapi secara kritis (Wahib, 2025)

Kemudian, integrasi nilai dan teknologi juga berimplikasi pada berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif pada peserta didik. Lingkungan pembelajaran digital yang interaktif dan kolaboratif memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan, memecahkan masalah, serta berinovasi (Syaifullah, 2021). Namun demikian, keberhasilan pembentukan karakter melalui integrasi ini sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator dan penjaga nilai (value guardian). Guru harus mampu memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap berada dalam koridor etika dan nilai-nilai keislaman, sehingga tidak terjadi disorientasi moral di kalangan peserta didik. Dalam perspektif ini, teknologi harus diposisikan sebagai sarana (wasilah) untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi, yaitu pembentukan insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak (Setiawan & Permana, 2021).

Secara normatif, pentingnya pembentukan karakter dalam pendidikan ditegaskan dalam Al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra'd: 11).

Ayat ini menunjukkan bahwa perubahan karakter merupakan proses internal yang harus dibangun secara sadar melalui pendidikan yang terarah. Selain itu, dalam hadis riwayat Imam Malik disebutkan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”



Hadis ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak merupakan tujuan utama pendidikan dalam Islam, sehingga integrasi teknologi harus tetap diarahkan untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai PAI dan teknologi dalam pembelajaran memberikan implikasi yang luas terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas dan kompeten, tetapi juga melahirkan generasi yang berkarakter kuat, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara nilai-nilai keislaman dan teknologi merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari dalam menghadapi dinamika pendidikan di era digital. Integrasi ini tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam secara kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Hasil pembahasan menegaskan bahwa implementasi pembelajaran PAI berbasis teknologi mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan yang lebih interaktif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Namun demikian, keberhasilan integrasi tersebut sangat bergantung pada peran guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai penjaga nilai (*value guardian*) yang memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap selaras dengan prinsip-prinsip keislaman. Di sisi lain, berbagai tantangan seperti keterbatasan literasi digital guru, kurangnya pelatihan berkelanjutan, serta keterbatasan infrastruktur menjadi hambatan dalam implementasi integrasi ini. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan guru yang komprehensif, meliputi peningkatan kompetensi digital, penguatan pedagogik, serta integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Ikhwan. 2025. "Transformasi Peran Guru Dalam Implementasi Dan Evaluasi Kurikulum PAI."
- Akbar, Lalu Awaludin. 2025. "Pendidikan Karakter Berbasis Islam Pada Anak Usia Dini Kajian Konseptual Dan Relevansi Kontemporer." 9(2): 121–36.
- Alfiah, Putri, Aulia Rahma, and Vika Nurul Mufidah. 2025. "Implementasi Teknologi Digital Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." 3(4): 110–20.
- Ali, Ridwan. 2025. "ANALISIS EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." 12(2): 11–21.
- Amelia, Yeli, Nabilah, Dea Luthfianisa Isha, Risma Anita Puriani, and Rizki Novirson. 2025. "Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Tindakan Cyberbullying." *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3(2): 166–75.
- Arif Musthofa, M., and Hapzi Ali. 2021. "Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia: Kesisteman, Tradisi, Budaya." *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* 3(1): 1–19. doi:10.31933/jimt.v3i1.666.
- Azril, Qaulan Raniyah. 2024. "PERAN TEKNOLOGI DAN PELATIHAN GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3(4): 4859–84.
- Balika, Yesshe Andes. 2024. "TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL: TELAHAH PEMIKIRAN YUSUF AL-QARADAWI." *JURNAL PENDIDIKAN NUSANTARA* 10(1): 5–7.



- Ddi, Aliyah, and Zaman Globalisasi. 2025. "Peran Guru Dalam Membangun Karakter Siswa Tingkat Madrasah." *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)* 4(3).
- Destiana, Eem Merani, Dimas Sartika, Nur Puspitasari, and Asiyah. 2025. "Management Pendidikan Abad 21, Globalisasi, Teknologi." *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2(4): 130–47. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Hardik/article/view/2399>.
- Faiza, Naila Nafaul, Indah Setyo Wardhani, Universitas Trunojoyo Madura, and Perumahan Telang Indah. 2024. "MEDIA PEMBELAJARAN ABAD 21 : MEMBANGUN GENERASI." 2(12).
- Firdaus, Nehna Puteri, and Syaifuddin Sabda. 2026. "Pendidikan Islam Di Era Society 5 . 0 : Konsep Dan Tahapan Roadmap Transformasi." 1(4): 1553–60.
- Hasbi, Muhammad, and Abdul Rahman. 2025. "Transformasi Profesionalisme Guru PAI Di Era Digital : Strategi Adaptif Menghadapi Tantangan Pendidikan Abad 21." 3(2): 113–22.
- Herawati, Aisya, and Melva Zainil. 2025. "Efektivitas Media Digital Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar." 02Teknolog(04): 948–52.
- Intan Oktaviani Agustina¹, Juliantika, Selly Ade Saputri, Syahla Rizkia Putri N. 2023. "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)* 1(4): 86–96.
- Intan Suci Ramadania, , Ratna Sri Wahyunib, Gusmaneli. 2025. "Integrasi Nilai - Nilai Islam Dalam Dunia Pendidikan : Menjawab." *ournal of Religion and Social Community* 1(4): 169–74.
- Jamil, Sukron, and Eva Dewi. 2025. "Rekonstruksi Integrasi Agama Dan Sains Dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al- Attas Serta Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Era Modern." 11(2): 1–17.
- Jazuli, Sukhoiri. 2024. "Optimalisasi Manajemen Mutu Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam." 5: 8418–29.
- Juanda, Nadila, Ine Indiyani, Faizal Hasbi, Iain Datuk, and Laksemama Bengkalis. 2025. "Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah." 1(4): 833–42.
- Loulyta Sari, Yayan Ristiana, Erna Yayuk. 2025. "OPTIMALISASI PENGGUNAAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN DEEP LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KOLABORATIF SISWA PAUD." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10: 392–405.
- Maisaroh, Iis. "Transformasi Manajemen Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menghadapi Era Digital." *JIT : Jurnal Ilmu Tarbiyah* 02(02): 65–72.
- Manurung, Azhar Azmi, and Siti Khairiah. 2026. "LITERATUR REVIEW : KONSEP STUDENT CENTERED LEARNING DALAM DESAIN PEMBELAJARAN PAI." : 137–46. doi:10.21776/ub.jcerdik.2026.005.02.03.
- Mea, Firmina, Sekolah Tinggi, Agama Kristen, Anak Bangsa, Kreativitas Guru, Inovasi Guru, and Kelas Dinamis. 2024. "KREATIVITAS DAN INOVASI GURU DALAM MENCIPTAKAN." 4(3): 252–75.
- Muhammad Munif. 2024. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleran Pada Siswa SMA." *Nasir: Jurnal Pendidikan Islam* 2(1): 1–9. doi:10.59698/nasir.v2i1.245.
- Murniyati, Sri. 2025. "Transformasi Pendidikan : Kebutuhan Dan Tantangan Kompetensi Guru Dalam Menghadapi Era Digital Abad-21." *JANACITTA Journal of Primary and Children's Education* 8(September): 359–67.
- Muslimin, Titik Pitriani, Andi Anugrah, and Batari Fatimah. 2024. "Kompetensi Dan Kesiapan Guru Sekolah Dasar Terhadap Tantangan Pendidikan Di Era Society 5 . 0 Pendahuluan." *CJPE : Cokroaminoto Journal of Primary Education* 7: 55–72.
- Musyrifah, Farida, Elyza Riana, and Ali Sofha. "Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Prespektif Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 02(02): 59–74.



- Nata, Abuddin. 2020. "Penguatan Materi Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2): 244–66. doi:10.32832/tadibuna.v9i2.3366.
- Pohan, Indra Satia, Nabila Azura Nasution, and Nurmala Syahfitri. 2025. "Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran PAI : Antara Tantangan Dan Peluang." *Al-Maidah Journal of Islamic Education (TARBIYAH)* 1: 133–45.
- Priyatna, Surya Eka, and Ani Cahyadi Maseri. 2025. "PENERAPAN AI DAN MACHINE LEARNING DALAM PENDIDIKAN ISLAM : TANTANGAN ETIKA DAN PENDEKATAN INTEGRATIF BERBASIS MAQĀṢ ID AL- S Y ARĪ ' AH." 10(1): 119–36.
- Riadi, Haris, and Sri Norafiza. 2025. "Integrasi Ilmu Pegetahuan Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8: 1498–1503.
- Safiqo, Tatik, and Abdul Ghofur. 2025. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Era Digital."
- Safitri, Ani, Sekolah Tinggi, and Ilmu Tarbiyah. 2025. "Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Di Era Society 5 . 0." *Quantum Edukatif: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 02(01): 42–49.
- Salito and Hoseh Sridevi. 2025. "STRATEGI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI ERA." *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Ilmu Pendidikan (JAMED)* 1(3): 49–60.
- Sembiring, Irvan Mustofa, and Iaitf Dumai. 2024. "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5 . 0." *NNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4: 305–14.
- Setiawan, Lilis, and Trifosa Intan Permana , Naniek Sulistya Wardani. 2021. "Peningkatan Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran Tematik Menggunakan Pendekatan Project Based Learning Lilis." *Jurnal Basicedu* 5(4): 3(2), 524–32.
- Sofyan, Anas, and Munawir Hasan. 2026. "Optimizing ChatGPT as a Means of Digital Literacy for 21st Century Students." : 1–10.
- Sulistian, Erlin. 2025. "Transformasi Peran Guru Sekolah Dasar Sebagai Fasilitator Pembelajaran Abad Ke-21." 6: 289–95.
- Sulistiyowati, Cicik, and Nuraini Asriati. 2024. "PEMANFAATAN TEKNOLOGI UNTUK MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DAN KETERLIBATAN BELAJAR DI ERA DIGITAL." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11: 1176–88.
- Syaifullah, M S. 2021. "Manajemen Keuangan Pendidikan." *Scolae: Journal of Pedagogy* 4(1).
- Taswadi, Ratoni. 2011. "Guru Dalam Pandangan Hadits Tarbawi Studi Komparatif Hadits-Hadits Tentang Guru Antara Kitab Sunan At-Tirmidzi Dengan Kitab Sunan Ibnu Majah Kaitannya Dengan Profesionalitas Guru PAI."
- Teknologi, Jurnal, Pendidikan Dan, and Pembelajaran Jtpp. 2025. "Membentuk Guru Profesional : Peran Kompetensi Pedagogik Dan Kepribadian." *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)* 2(4): 1032–36.
- Teknologi, Jurnal, Pendidikan Islam, and Ivana Deviyanti. 2025. "Analisis Kualitatif Pengembangan Dan Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI): Studi Meta-Publikasi." 2(1): 1–14.
- Wahib, Moh. 2025. "Teknologi Dan Manusia : Harmoni Baru Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia Era 5 . 0." 3(3): 196–201.
- Wulandari, Maulidiyah Nur, Muhammad Ali Rochmad, and Ainal Yaqin. 2025. "INTEGRASI NILAI ISLAMI DAN LITERASI DIGITAL : TRANSFORMASI PAI MENUJU GENERASI EMAS SOCIETY 5 . 0." *Bayan lin-Naas : Jurnal Dakwah Islam* 9(1): 51–59.



Zulkifl iSuriadi, Hari, and Neni Sriwahyuni. 2025. "Problematika Karakter Generasi Muda Di Era Digital: Analisis Kritis Terhadap Tantangan Moral Dan Sosial Di Era Teknologi Informasi." *Journal of Social, Educational and Religious Studies* 1(2): 20–37.

Zubaidi, M. A. *Pendidikan Islam 5.0: Integrasi spiritualitas dan teknologi di era disrupsi*. Zahir Publishing, 2025.